

Manajemen Komunikasi Strategis Dalam Program Sekolah Ramah Anak Berbasis P5: Studi Pendidikan Karakter Antibullying

Akhmad Ramli¹, Hendika Adi Nugraha², Andrilana³, Nasril⁴, Darimis⁵

¹ UIN Sultan Aji Muhammad Idris Samarinda

² Universitas Islam An Nur Lampung

³ Universitas Nahdlatul Ulama Cirebon

⁴ Institut Agama Islam Syekh Maulana Qori Bangko

⁵ Universitas Islam Negeri Mahmud Yunus Batusangkar

e-mail: akhmadramli@uinsi.ac.id,
adihendika3@gmail.com, andrilana@unucirebon.ac.id, nasrilfatih9@gmail.com,
darimis@uinmybatusangkar.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis penerapan manajemen komunikasi strategis dalam pelaksanaan program Sekolah Ramah Anak berbasis Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila guna mengoptimalkan pendidikan karakter antiperundungan di lingkungan satuan pendidikan. Pentingnya komunikasi yang terstruktur menjadi krusial untuk menjamin agar pesan moral serta nilai-nilai pencegahan kekerasan dapat tersampaikan secara tepat sasaran, persuasif, dan berkelanjutan kepada seluruh warga sekolah. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi pustaka (*library research*) dengan pendekatan kualitatif deskriptif guna mengkaji, menganalisis, dan mensintesis secara mendalam berbagai literatur ilmiah, regulasi pemerintah, serta dokumen relevan yang berkaitan dengan fenomena perundungan dan strategi komunikasi edukatif. Pengumpulan data dilakukan melalui dokumentasi terhadap berbagai hasil penelitian terdahulu yang bereputasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan manajemen komunikasi strategis yang dirancang secara komprehensif—melalui penyusunan pesan edukatif yang aplikatif, pemanfaatan saluran komunikasi interaktif, serta penguatan kolaborasi aktif antara kepala sekolah, guru, peserta didik, dan orang tua—mampu membangun kesadaran kolektif yang solid dalam meminimalisasi serta mencegah tindakan perundungan. Integrasi komunikasi strategis ke dalam kegiatan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila secara efektif mempermudah internalisasi nilai-nilai utama, seperti gotong royong, berkebinekaan global, dan akhlak mulia. Berdasarkan temuan ini, pendekatan komunikasi yang terencana dan partisipatif terbukti berhasil menciptakan ekosistem sekolah yang aman, nyaman, inklusif, serta kondusif bagi pembentukan karakter positif dan tumbuh kembang anak secara optimal.

Kata Kunci: Manajemen Komunikasi, Sekolah Ramah Anak, Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila, Pendidikan Karakter, Anti Bullying

Abstract

This study aims to analyze the implementation of strategic communication management in executing the Child-Friendly School program based on the Pancasila Student Profile Strengthening Project to optimize anti-bullying character education within educational institutions. Structured communication is crucial to ensuring that moral messages and violence-prevention values are delivered in a targeted, persuasive, and sustainable manner to all school community members. The research methodology employed is a literature review (library research) using a descriptive qualitative approach to examine, analyze, and synthesize in depth various scientific literature, government regulations, and relevant documents related to bullying phenomena and educational communication strategies. Data collection was conducted through documentation of various reputable prior research findings. The results indicate that implementing comprehensively designed strategic communication management—through crafting applicable educational messages, utilizing interactive communication channels, and strengthening active collaboration among school principals, teachers, students, and parents—successfully builds a solid collective awareness in minimizing and preventing bullying. Integrating strategic communication into the Pancasila Student Profile Strengthening Project activities effectively facilitates the internalization of core values such as mutual cooperation (gotong royong), global diversity (berkebinekaan global), and noble character (akhlak mulia). Based on these findings, a planned and participatory communication approach is proven successful in creating a safe, comfortable, inclusive, and conducive school ecosystem for developing positive character and optimizing child growth and development.

Keywords: *Communication Management, Child-Friendly School, Project to Strengthen the Pancasila Student Profile, Character Education, Anti-Bullying*

PENDAHULUAN

Pendidikan memiliki peran yang sangat fundamental dalam membentuk peradaban bangsa yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga matang secara moral dan emosional. Di tengah arus globalisasi dan perkembangan teknologi yang begitu pesat, dunia pendidikan kerap dihadapkan pada berbagai tantangan (Aisy *et al.*, 2026) kompleks, salah satunya adalah degradasi moral yang tercermin dari maraknya kasus perundungan di lingkungan satuan pendidikan.

Fenomena perundungan atau *bullying* kini telah bertransformasi menjadi masalah sosial yang kronis dan mengancam keselamatan psikologis peserta didik. Berbagai pemberitaan di media massa sering kali memperlihatkan bagaimana kekerasan verbal, fisik, maupun siber terjadi di ruangruang kelas, yang pada akhirnya meninggalkan trauma mendalam bagi korban serta merusak iklim belajar yang kondusif.

Menanggapi darurat sosial tersebut, pemerintah melalui Kementerian Pendidikan menghadirkan kebijakan strategis berupa program Sekolah Ramah Anak serta penguatan karakter melalui Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila atau yang dikenal sebagai P5

(Tri Rejeki, Susilawati and Febriansyah, 2024). Kebijakan ini dirancang sebagai payung transformatif guna memastikan bahwa setiap satuan pendidikan mampu menjelma menjadi ruang yang aman, nyaman, dan menyenangkan bagi anak-anak untuk tumbuh serta berkembang.

Kendati demikian, implementasi kebijakan di lapangan sering kali menghadapi hambatan struktural maupun kultural yang cukup signifikan. Sejumlah sekolah kerap menganggap program Sekolah Ramah Anak dan P5 sekadar sebagai pemenuhan administratif semata, sehingga substansi utama dari pendidikan karakter antiperundungan gagal terinternalisasi secara utuh ke dalam kesadaran keseharian warga sekolah.

Di sinilah *gap* penelitian mulai terlihat jelas, di mana sebagian besar studi terdahulu cenderung berfokus pada evaluasi kebijakan administratif atau efektivitas kurikulum secara umum, tanpa mengkaji secara mendalam aspek jembatan krusialnya, yakni bagaimana manajemen komunikasi strategis dijalankan (Afkari *et al.*, 2025). Padahal, keberhasilan sebuah program perubahan sosial sangat bergantung pada bagaimana pesan, nilai, dan visi antiperundungan dikomunikasikan secara sistematis kepada seluruh pemangku kepentingan.

Urgensi dari penelitian ini menjadi sangat tinggi mengingat komunikasi yang buruk atau parsial sering kali memicu salah paham, resistensi, dan ketidakefektifan program pencegahan kekerasan. Tanpa adanya strategi komunikasi yang terencana dengan baik antara pihak manajemen sekolah, guru, peserta didik, dan orang tua, program mulia berbasis P5 ini dikhawatirkan hanya menjadi slogan kosong tanpa dampak nyata.

Oleh karena itu, pengelolaan arus informasi, dialog partisipatif, serta diseminasi nilai-nilai toleransi dan gotong royong melalui manajemen komunikasi strategis mutlak diperlukan. Pendekatan komunikasi yang tepat sasaran akan mampu merangkul semua pihak untuk memiliki rasa kepemilikan yang sama terhadap terciptanya lingkungan sekolah yang bebas dari segala bentuk intimidasi.

Melalui studi ini, penulis berupaya membongkar celah teoretis dan praktis tersebut dengan memotret bagaimana sebuah institusi pendidikan merumuskan pesan, memilih saluran, dan mengevaluasi efektivitas komunikasi antiperundungan mereka. Penelitian ini diharapkan mampu memberikan sumbangsih pemikiran yang segar sekaligus panduan aplikatif bagi para praktisi pendidikan dalam mengoptimalkan peran komunikasi organisasi.

Secara spesifik, tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis dan mendeskripsikan secara mendalam penerapan manajemen komunikasi strategis dalam program Sekolah Ramah Anak berbasis P5 guna memperkuat pendidikan karakter antiperundungan. Melalui pemahaman yang komprehensif ini, diharapkan lahir model komunikasi ideal yang dapat direplikasi oleh satuan pendidikan lain di seluruh Indonesia.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode studi pustaka (*library research*) dengan pendekatan kualitatif deskriptif untuk menganalisis manajemen komunikasi strategis dalam program Sekolah Ramah Anak berbasis Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) sebagai pendidikan karakter antibullying. Studi pustaka dipilih karena penelitian ini bertujuan menggali, mengkaji, dan mensintesis konsep serta temuan dari berbagai sumber tertulis

yang relevan, tanpa melakukan pengumpulan data lapangan secara langsung. Sumber data primer dalam penelitian ini meliputi buku, jurnal ilmiah nasional dan internasional, artikel prosiding, serta dokumen resmi seperti Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan tentang Sekolah Ramah Anak, panduan P5, dan regulasi terkait pencegahan perundungan. Sumber sekunder berupa laporan penelitian, tesis, disertasi, dan publikasi lembaga pendidikan yang membahas komunikasi strategis, pendidikan karakter, dan antibullying.

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan menelusuri literatur melalui database seperti Google Scholar, Garuda, Scopus, dan Perpustakaan Nasional, menggunakan kata kunci "manajemen komunikasi strategis", "Sekolah Ramah Anak", "P5", dan "antibullying". Literatur yang terkumpul diseleksi berdasarkan relevansi, kredibilitas, dan kebaruan (lima tahun terakhir). Analisis data menggunakan teknik analisis isi (content analysis) dengan langkah reduksi data, kategorisasi tema, sintesis, dan penarikan kesimpulan. Keabsahan data dijaga melalui triangulasi sumber, ketekunan pengamatan literatur, dan pemeriksaan silang antarreferensi. Hasil kajian diharapkan menghasilkan kerangka konseptual manajemen komunikasi strategis yang efektif dalam mengintegrasikan nilai antibullying melalui program P5 di Sekolah Ramah Anak, sekaligus memberikan rekomendasi teoretis bagi pengembangan pendidikan karakter di sekolah dasar.

PEMBAHASAN

Konseptual Teoritis Manajemen Komunikasi

Manajemen komunikasi sebagai sebuah konsep akademik memiliki kedalaman yang jauh melampaui sekadar pertukaran pesan antara pengirim dan penerima (Taali, Darmawan and Maduwinarti, 2024). Ia adalah sebuah disiplin yang mempelajari bagaimana organisasi atau kelompok manusia mengelola arus informasi, membangun makna bersama, dan mencapai tujuan melalui interaksi yang terencana. Secara tradisional, manajemen komunikasi dipahami sebagai serangkaian aktivitas instrumental menyampaikan instruksi, memberikan umpan balik, mengoordinasikan tugas yang dilakukan manajer untuk memastikan organisasi berjalan efisien. Namun, pemahaman semacam ini terlalu sempit dan mengabaikan dimensi yang jauh lebih fundamental: bahwa komunikasi bukan hanya alat manajemen, melainkan proses di mana realitas organisasi itu sendiri dibentuk dan dirawat. Organisasi tidak "memiliki" komunikasi; organisasi "adalah" komunikasi. Ia ada karena anggotanya terus menerus berbicara, mendengar, menulis, membaca, dan berinteraksi dalam polapola yang bermakna. Kesadaran ini mengubah cara kita memandang manajemen komunikasi dari sekadar keterampilan teknis menjadi sebuah praktik strategis yang menyentuh inti keberadaan organisasi.

Akar teoretis manajemen komunikasi dapat dilacak hingga modelmodel klasik dalam ilmu komunikasi. Model Laswell yang terkenal "siapa mengatakan apa, melalui saluran apa, kepada siapa, dengan efek apa" memberikan kerangka awal yang sederhana namun berpengaruh untuk memahami elemen-elemen dasar komunikasi. Model ini masih relevan hingga kini, terutama dalam konteks komunikasi pendidikan dan kampanye sosial, karena ia memaksa kita untuk mempertimbangkan secara eksplisit siapa komunikatornya, pesan apa yang disampaikan, saluran apa yang digunakan, siapa audiensnya, dan dampak apa yang diharapkan. Namun, keterbatasan model linear ini terletak pada asumsinya bahwa

komunikasi berlangsung satu arah dan bahwa makna pesan sudah tetap sejak awal. Model ShannonWeaver kemudian memperkenalkan konsep "gangguan" atau noise faktor-faktor yang mengintervensi proses transmisi informasi yang mengingatkan kita bahwa komunikasi tidak pernah berlangsung dalam ruang hampa. Gangguan bisa berupa kebisingan fisik, perbedaan bahasa, prasangka, atau bahkan kelelahan emosional. Pengakuan terhadap noise ini membuka jalan bagi pemahaman yang lebih realistis tentang komunikasi sebagai proses yang selalu rentan terhadap distorsi dan kesalahpahaman.

Pergeseran besar dalam teori manajemen komunikasi terjadi ketika perspektif sistem diperkenalkan. Organisasi tidak lagi dipandang sebagai mesin dengan bagian-bagian yang terpisah, melainkan sebagai sistem terbuka yang terus berinteraksi dengan lingkungannya. Dalam pandangan ini, komunikasi adalah proses vital yang memungkinkan sistem untuk beradaptasi, mempertahankan keseimbangan, dan berkembang. Goldhaber, salah satu sarjana komunikasi organisasi terkemuka, mendefinisikan komunikasi organisasi sebagai "proses menciptakan dan bertukar pesan dalam jaringan hubungan yang saling bergantung untuk mengatasi ketidakpastian lingkungan." Definisi ini mengandung wawasan penting: komunikasi berfungsi untuk mengurangi ketidakpastian. Ketika lingkungan berubah kebijakan baru, krisis, konflik internal organisasi membutuhkan arus informasi yang cepat dan akurat agar dapat merespons dengan tepat. Dalam konteks sekolah, misalnya, ketika kasus perundungan muncul, kemampuan sekolah untuk mengelola komunikasi mengumpulkan fakta, menyampaikan informasi kepada pihak yang berkepentingan, mengoordinasikan tindakan menentukan apakah krisis akan terkelola dengan baik atau justru memburuk.

Memasuki decade dekade terakhir abad kedua puluh, teori manajemen komunikasi mengalami apa yang disebut "strategic turn" atau pergeseran strategis (Taali, Darmawan and Maduwinarti, 2024). Para sarjana seperti Hallahan, Holtzhausen, dan Zeffass mengembangkan konsep komunikasi strategis sebagai bidang interdisipliner yang mencakup komunikasi manajemen, hubungan masyarakat, komunikasi pemasaran, dan komunikasi organisasi. Komunikasi strategis didefinisikan sebagai "penggunaan komunikasi secara sengaja oleh organisasi untuk memenuhi misinya." Kata kunci di sini adalah "sengaja" dan "misi" komunikasi strategis bukanlah komunikasi yang terjadi secara kebetulan atau spontan, melainkan komunikasi yang direncanakan dengan cermat berdasarkan analisis situasi, identifikasi tujuan, dan pemahaman mendalam tentang audiens. Lebih dari itu, komunikasi strategis mengakui bahwa organisasi beroperasi dalam lingkungan yang kompleks dengan banyak pemangku kepentingan siswa, guru, orang tua, pemerintah, masyarakat yang masing-masing memiliki kepentingan, kebutuhan, dan perspektif berbeda. Tugas komunikator strategis adalah menavigasi kompleksitas ini, menemukan cara untuk menyampaikan pesan yang relevan kepada setiap kelompok tanpa kehilangan koherensi pesan secara keseluruhan.

Dimensi yang paling mendalam dari teori manajemen komunikasi kontemporer adalah perspektif konstitutif atau constitutive view of communication (Sofian, 2026). Perspektif ini berargumen bahwa komunikasi bukan sekadar cara untuk menyampaikan informasi tentang organisasi yang sudah ada, melainkan proses di mana organisasi itu sendiri diciptakan dan dipelihara. Dengan kata lain, organisasi tidak "ada" sebelum

komunikasi; organisasi "menjadi" melalui komunikasi. Ketika sekelompok orang berkumpul dan mulai berbicara tentang tujuan bersama, menetapkan aturan, membangun identitas pada saat itulah organisasi lahir. Dan organisasi terus hidup hanya sejauh anggotanya terus berkomunikasi. Jika komunikasi berhenti, organisasi pun mati. Implikasi dari pandangan ini sangat besar: manajer tidak dapat memperlakukan komunikasi sebagai alat yang netral atau teknis. Setiap kata yang diucapkan, setiap kebijakan yang dikomunikasikan, setiap interaksi yang terjadi semuanya berkontribusi pada konstruksi realitas organisasi. Dalam konteks sekolah, ketika kepala sekolah berbicara tentang "sekolah ramah anak," ia tidak hanya mendeskripsikan sesuatu yang sudah ada; ia sedang menciptakan realitas di mana nilai itu menjadi nyata melalui praktik komunikasi sehari-hari.

Dari sudut pandang fungsional, manajemen komunikasi menjalankan beberapa peran kunci dalam organisasi. Pertama, fungsi koordinasi memastikan bahwa berbagai bagian organisasi bekerja selaras dengan mengalirkan informasi yang diperlukan (Mukti, 2025). Di sekolah, ini berarti memastikan bahwa kebijakan antiperundungan yang dirumuskan oleh manajemen sampai ke guru, dipahami oleh siswa, dan didukung oleh orang tua. Kedua, fungsi pengambilan keputusan komunikasi menyediakan data dan perspektif yang diperlukan untuk membuat pilihan yang tepat. Ketiga, fungsi pembangunan hubungan komunikasi membangun kepercayaan, menumbuhkan rasa memiliki, dan memperkuat ikatan sosial di antara anggota organisasi. Keempat, fungsi pemberian makna melalui komunikasi, anggota organisasi memahami siapa mereka, apa yang mereka perjuangkan, dan ke mana mereka menuju. Keempat fungsi ini saling terkait dan tidak dapat dipisahkan; komunikasi yang efektif harus memenuhi semuanya secara simultan.

Struktur komunikasi organisasi juga merupakan aspek penting dalam manajemen komunikasi. Komunikasi mengalir dalam berbagai arah: ke bawah (dari atasan ke bawahan), ke atas (dari bawahan ke atasan), ke samping (antar rekan sejawat), dan diagonal (melintasi tingkat dan fungsi). Masing-masing arah memiliki fungsi dan tantangannya sendiri. Komunikasi ke bawah menyampaikan kebijakan, instruksi, dan evaluasi, tetapi rentan terhadap distorsi dan resistensi. Komunikasi ke atas membawa laporan, keluhan, dan saran, tetapi sering terhambat oleh rasa takut atau ketidakpercayaan. Komunikasi horizontal memfasilitasi koordinasi dan kolaborasi, tetapi bisa terganggu oleh konflik kepentingan atau silo mental. Dalam praktiknya, komunikasi organisasi yang paling efektif sering terjadi bukan melalui saluran formal, melainkan melalui jaringan informal percakapan di lorong, obrolan di ruang guru, interaksi di media sosial. Jaringan informal ini membentuk apa yang disebut "iklim komunikasi" organisasi persepsi kolektif tentang seberapa terbuka, jujur, dan suportif komunikasi dalam organisasi tersebut.

Iklim komunikasi memiliki dampak yang sangat nyata pada kehidupan organisasi. Penelitian menunjukkan bahwa iklim komunikasi yang positif di mana anggota merasa informasi mengalir dengan bebas, umpan balik diberikan secara konstruktif, dan pendapat dihargai berkorelasi dengan kepuasan kerja, komitmen organisasi, dan kinerja yang lebih tinggi. Sebaliknya, iklim komunikasi yang negatif di mana informasi disembunyikan, kritik tidak ditoleransi, dan komunikasi bersifat topdown menyebabkan ketidakpercayaan, demoralisasi, dan konflik. Di sekolah, iklim komunikasi tidak hanya mempengaruhi guru dan staf, tetapi juga siswa. Ketika siswa merasa bahwa suara mereka didengar dan bahwa

mereka dapat melaporkan masalah tanpa takut, mereka lebih cenderung terlibat dalam kehidupan sekolah dan kurang cenderung terlibat dalam perilaku bermasalah, termasuk perundungan.

Ketika teori manajemen komunikasi diterapkan dalam konteks pendidikan, ada dimensi khusus yang harus dipertimbangkan: bahwa sekolah adalah organisasi yang tujuan utamanya bukan profit atau efisiensi, melainkan pembentukan manusia. Ini berarti komunikasi di sekolah memiliki tanggung jawab etis yang lebih besar. Setiap interaksi antara guru dan siswa bukan hanya transaksi informasi, tetapi juga momen pendidikan kesempatan untuk menanamkan nilai, mengembangkan karakter, dan membangun hubungan yang mendukung pertumbuhan. Penelitian tentang komunikasi interpersonal dalam pendidikan menunjukkan bahwa gaya komunikasi guru apakah mereka mendengarkan dengan empati, apakah mereka menghargai pendapat siswa, apakah mereka menggunakan bahasa yang memberdayakan atau merendahkan memiliki dampak signifikan pada perkembangan moral dan sosial siswa. Dalam konteks antiperundungan, ini berarti bahwa cara sekolah mengomunikasikan pesan antiperundungan sama pentingnya dengan isi pesan itu sendiri. Jika sekolah mengomunikasikan pesan "jangan menindas" dengan cara yang menindas misalnya, dengan hukuman yang keras tanpa dialog maka pesan itu kehilangan kredibilitasnya.

Praktik komunikasi strategis mengikuti logika yang sistematis. Langkah pertama adalah analisis lingkungan dan audiens memahami konteks di mana komunikasi akan berlangsung, mengidentifikasi pemangku kepentingan kunci, dan menganalisis kebutuhan, sikap, serta preferensi komunikasi mereka. Dalam program antiperundungan, ini berarti memahami bagaimana siswa dari berbagai usia memahami perundungan, apa yang membuat mereka enggan melapor, dan saluran komunikasi apa yang paling efektif untuk menjangkau mereka. Langkah kedua adalah perumusan strategi menetapkan tujuan komunikasi, mengembangkan pesan inti, dan memilih pendekatan yang tepat. Komunikasi persuasif, komunikasi edukatif, dan komunikasi partisipatif masing-masing memiliki tempatnya, dan strategi yang efektif sering menggabungkan ketiganya. Langkah ketiga adalah implementasi memilih saluran dan media yang tepat, melatih komunikator, dan melaksanakan kegiatan komunikasi. Langkah keempat adalah evaluasi mengukur efektivitas komunikasi berdasarkan indikator yang telah ditetapkan dan melakukan penyesuaian yang diperlukan.

Akhirnya, penting untuk memahami bahwa manajemen komunikasi dalam konteks antiperundungan bukanlah sekadar penerapan teknik-teknik komunikasi pada masalah sosial. Ia adalah praktik yang berakar pada nilai-nilai penghormatan terhadap martabat manusia, kepercayaan pada kekuatan dialog, dan keyakinan bahwa perubahan sosial yang sejati hanya mungkin terjadi melalui komunikasi yang autentik. Teori manajemen komunikasi memberikan kerangka untuk memahami bagaimana pesan dirancang, disampaikan, dan diterima; tetapi pada akhirnya, keberhasilan komunikasi antiperundungan bergantung pada kualitas hubungan manusia yang dibangun melalui komunikasi itu sendiri. Sekolah yang berhasil mencegah perundungan bukanlah sekolah yang memiliki program komunikasi yang paling canggih, melainkan sekolah yang berhasil menciptakan budaya di mana setiap anggota komunitas siswa, guru, staf, orang tua merasa aman untuk berbicara, didengar

dengan hormat, dan diikutsertakan dalam upaya bersama untuk menciptakan lingkungan yang bebas dari kekerasan. Inilah inti dari manajemen komunikasi strategis: bukan mengendalikan pesan, melainkan menciptakan ruang di mana komunikasi yang transformatif dapat terjadi.

Diskursus Sekolah Ramah Anak Berbasis P5

Sekolah Ramah Anak dan Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila merupakan dua kebijakan pendidikan yang saling melengkapi dalam upaya menciptakan lingkungan belajar yang aman, inklusif, dan bebas dari kekerasan (Sumitro and Lumintang, 2025). Sekolah Ramah Anak berfokus pada pemenuhan hak-hak anak dan perlindungan dari segala bentuk kekerasan, sementara P5 menyediakan pendekatan pembelajaran berbasis proyek yang memungkinkan siswa mengalami dan mempraktikkan nilai-nilai karakter secara langsung. Dalam konteks pencegahan perundungan, integrasi keduanya menawarkan kerangka yang komprehensif: Sekolah Ramah Anak menyediakan struktur kebijakan dan mekanisme perlindungan, sedangkan P5 menyediakan ruang pedagogis untuk internalisasi nilai-nilai anti-kekerasan melalui pengalaman nyata. Keduanya bukan sekadar program yang berjalan paralel, melainkan dua sisi dari satu mata uang yang sama upaya kolektif untuk memastikan bahwa sekolah menjadi tempat di mana setiap anak merasa aman, dihargai, dan didukung untuk tumbuh secara utuh.

Sekolah Ramah Anak bukan sekadar program tambahan, melainkan sebuah komitmen kelembagaan yang diatur dalam kerangka regulasi yang jelas. Permendikbudristek tentang Pencegahan dan Penanganan Kekerasan di Lingkungan Satuan Pendidikan menjadi payung hukum yang mendefinisikan berbagai bentuk kekerasan termasuk perundungan serta mekanisme pencegahan, penanganan, dan pemulihannya (Abiyasa, 2025). Regulasi ini menegaskan bahwa kekerasan mencakup dimensi fisik, psikis, seksual, diskriminasi, intoleransi, hingga kekerasan berbasis teknologi informasi, dan menuntut pembentukan Tim Pencegahan dan Penanganan Kekerasan di setiap satuan pendidikan. Dalam kerangka yang lebih luas, Sekolah Ramah Anak memiliki komponen utama yang saling terkait: kebijakan anti-kekerasan, pelaksanaan kurikulum berbasis hak anak, pendidik yang terlatih, sarana prasarana yang ramah anak, partisipasi anak, serta partisipasi orang tua dan masyarakat. Komponen-komponen ini membentuk ekosistem yang tidak hanya melindungi anak dari kekerasan, tetapi juga menciptakan kondisi di mana mereka dapat tumbuh dan berkembang secara optimal.

Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila hadir sebagai pendekatan pembelajaran yang berbeda secara fundamental dari model pendidikan karakter konvensional. Jika pendidikan Pancasila sebelumnya sering dikritik sebagai indoktrinasi satu arah, P5 mendorong siswa untuk terlibat aktif dalam menangani isu-isu nyata di sekitar mereka termasuk isu perundungan. Melalui P5, siswa tidak hanya mempelajari nilai-nilai secara abstrak, tetapi mengalami pengetahuan melalui proyek kolaboratif yang kontekstual. Enam dimensi Profil Pelajar Pancasila beriman dan berakhlak mulia, berkebinekaan global, bergotong royong, mandiri, bernalar kritis, dan kreatif memberikan fondasi karakter yang secara langsung relevan dengan pencegahan perundungan. Dimensi berkebinekaan global mengajarkan penghargaan terhadap perbedaan; bergotong royong menumbuhkan solidaritas; bernalar kritis memungkinkan siswa mengenali dan menolak perilaku kekerasan;

dan berakhlak mulia menjadi landasan moral untuk memperlakukan orang lain dengan hormat. Dengan demikian, P5 bukan hanya tentang mengajarkan apa itu perundungan, tetapi tentang membentuk manusia yang secara intrinsik termotivasi untuk tidak menindas dan aktif melindungi yang lemah.

Berbagai praktik baik telah muncul dari sekolah-sekolah yang mengintegrasikan Sekolah Ramah Anak dan P5 dalam pencegahan perundungan. Program salam pagi menjadi ritual sederhana namun berdampak: setiap pagi, guru dan siswa saling menyapa dengan hangat, menciptakan atmosfer inklusi sejak awal hari (Dimas Maulidani Alviansyah Putra, 2024). Program teman tanpa bully melibatkan siswa sebagai agen perubahan yang aktif menyebarkan pesan anti-kekerasan di antara teman sebaya. Pendampingan sebaya memberdayakan siswa untuk menjadi pendengar dan pendukung bagi teman yang mengalami kesulitan. Mediasi restoratif sebagai pendekatan penanganan konflik berfokus pada pemulihan hubungan dan pertanggungjawaban moral, bukan sekadar hukuman. Dalam dimensi pembelajaran, P5 dengan tema bangunlah jiwa dan raganya telah digunakan untuk mencegah perundungan verbal, dengan hasil peningkatan pemahaman siswa tentang perundungan dan penurunan jumlah siswa yang mengalami atau melakukan perundungan. Kegiatan seperti gelar karya dan pameran proyek menjadi momen penting di mana siswa mempresentasikan hasil belajar mereka tentang nilai-nilai kemanusiaan kepada orang tua dan komunitas, memperkuat keterlibatan semua pihak dalam upaya pencegahan. Praktik-praktik ini menunjukkan bahwa perubahan budaya sekolah dimulai dari tindakan kecil yang dilakukan secara konsisten dan bermakna.

Meskipun kerangka konseptual Sekolah Ramah Anak dan P5 sangat menjanjikan, implementasinya di lapangan menghadapi berbagai tantangan signifikan. Keterbatasan pemahaman guru menjadi hambatan utama: banyak pendidik belum mendapatkan pelatihan yang memadai tentang cara mengintegrasikan nilai-nilai P5 dalam pembelajaran sekaligus menciptakan lingkungan yang ramah anak. Beban administratif yang tinggi sering kali mengalihkan perhatian guru dari praktik pembelajaran yang bermakna ke pemenuhan dokumen. Instrumen evaluasi karakter yang belum optimal menyulitkan pengukuran dampak program secara sistematis. Pada dimensi kelembagaan, meskipun regulasi mewajibkan pembentukan tim pencegahan dan penanganan kekerasan, data menunjukkan bahwa masih banyak satuan pendidikan yang belum membentuk tim tersebut secara fungsional. Di sisi lain, diversitas latar belakang siswa dan kondisi keluarga yang kurang mendukung menjadi faktor eksternal yang mempengaruhi efektivitas program. Tantangan-tantangan ini menunjukkan bahwa Sekolah Ramah Anak dan P5 memerlukan tidak hanya komitmen kebijakan, tetapi juga investasi berkelanjutan dalam pengembangan kapasitas guru, penyediaan sumber daya, dan pembangunan budaya sekolah yang konsisten. Tanpa mengatasi hambatan-hambatan ini, kerangka yang paling ideal pun akan tetap menjadi wacana tanpa dampak nyata.

Manajemen Komunikasi Strategis Program Sekolah Ramah Anak Berbasis P5 Perspektif Pendidikan Karakter Antibullying

Hasil penelitian menunjukkan bahwa manajemen komunikasi strategis dalam program Sekolah Ramah Anak berbasis P5 berjalan melalui pola komunikasi yang bersifat partisipatif dan terdesentralisasi, di mana kepala sekolah memposisikan diri sebagai

fasilitator dialog alih-alih pengendali informasi (Putri, Warlizasusi and Sahib, 2025). Temuan dari beberapa sekolah mengungkapkan bahwa keberhasilan program antibullying sangat bergantung pada kemampuan sekolah membangun saluran komunikasi yang aman dan terbuka, sehingga siswa merasa memiliki ruang untuk melapor tanpa rasa takut. Komunikasi yang efektif dalam konteks ini tidak hanya menyampaikan pesan anti-kekerasan secara satu arah, melainkan menciptakan siklus umpan balik berkelanjutan yang memungkinkan sekolah mendeteksi potensi masalah sejak dini dan merespons dengan tepat. Pola komunikasi semacam ini terbukti lebih efektif dalam mengurangi insiden perundungan dibandingkan pendekatan yang bersifat instruktif dan top-down. Berikut bangunan konseptual hasil penelitian ini:

1.1 Bangunan Konseptual Hasil Penelitian

Strategi Komunikasi Program Sekolah Ramah Anak



Pada dimensi perencanaan pesan, penelitian mengungkap bahwa sekolah yang berhasil mengintegrasikan nilai antibullying dalam P5 cenderung menggunakan strategi

segmentasi audiens yang cermat, menyesuaikan pesan untuk siswa, guru, dan orang tua secara berbeda namun tetap koheren (Putra and Hakim, 2025). Pesan untuk siswa dikemas melalui metode experiential seperti drama, poster campaign, dan proyek kolaboratif yang memungkinkan mereka mengalami langsung nilai-nilai toleransi dan empati, bukan sekadar mendengarnya sebagai ceramah (Annas and Mas, 2022). Sementara itu, komunikasi dengan orang tua dibangun melalui saluran rutin seperti grup WhatsApp, kegiatan parenting, dan laporan perkembangan yang transparan, sehingga mereka merasa dilibatkan sebagai mitra dalam upaya pencegahan. Guru-guru dilatih untuk menginternalisasi nilai-nilai antibullying dalam gaya komunikasi sehari-hari, menciptakan konsistensi antara apa yang diajarkan di kelas dan bagaimana interaksi berlangsung di seluruh ekosistem sekolah.

Implementasi nilai antibullying melalui P5 memperlihatkan bahwa program ini berhasil mentransformasi pesan-pesan abstrak tentang karakter menjadi praktik komunikasi konkret yang dapat diamati dan dirasakan siswa (Rizki, 2025). Kegiatan seperti gelar karya, deklarasi sekolah ramah anak, dan kampanye kreatif memberikan platform bagi siswa untuk menyuarakan komitmen mereka terhadap lingkungan bebas kekerasan, sekaligus memperkuat identitas kolektif sekolah sebagai komunitas yang menolak perundungan. Mekanisme komunikasi yang dibangun melalui TPPK (Tim Pencegahan dan Penanganan Kekerasan) dan program pendampingan sebaya seperti Pematik menciptakan jaringan komunikasi informal yang melengkapi saluran formal, memungkinkan siswa mengakses dukungan dari teman sebaya sebelum melibatkan guru atau orang tua. Pola komunikasi berlapis ini menjadi salah satu faktor kunci yang membedakan sekolah dengan program antibullying yang berkelanjutan dari yang bersifat seremonial semata.

Tantangan utama dalam manajemen komunikasi strategis program ini terletak pada konsistensi antara pesan kebijakan dan praktik sehari-hari. Penelitian menemukan bahwa ketika sekolah mengomunikasikan nilai-nilai anti-kekerasan namun masih mempraktikkan bentuk hukuman yang merendahkan atau komunikasi yang tidak setara, kredibilitas program menjadi lemah dan siswa cenderung mengabaikan pesan tersebut (Kobandaha, 2016). Sebaliknya, sekolah yang berhasil adalah mereka yang mampu menjembatani kesenjangan antara wacana dan praktik, di mana kepala sekolah dan guru secara konsisten memodelkan komunikasi yang menghargai, mendengarkan secara aktif, dan merespons keluhan siswa dengan serius. Keberhasilan komunikasi antibullying tidak diukur dari seberapa banyak poster atau slogan yang dipasang, melainkan dari seberapa aman siswa merasa untuk berbicara dan seberapa cepat sekolah merespons ketika mereka melakukannya.

Secara keseluruhan, manajemen komunikasi strategis dalam program Sekolah Ramah Anak berbasis P5 berfungsi sebagai infrastruktur tak terlihat yang menghubungkan kebijakan, pedagogi, dan budaya sekolah dalam satu ekosistem yang koheren. Komunikasi bukanlah sekadar alat untuk menyampaikan informasi tentang antibullying, melainkan proses di mana nilai-nilai tersebut dihidupkan dan dirawat melalui interaksi harian seluruh warga sekolah. Ketika komunikasi dikelola secara strategis sebagai praktik budaya alih-alih sebagai kampanye sesaat, program antibullying memiliki peluang lebih besar untuk bertahan dan berakar, membentuk karakter siswa yang secara intrinsik menolak kekerasan bukan karena takut sanksi, tetapi karena telah menginternalisasi penghargaan terhadap martabat manusia sebagai bagian dari identitas mereka.

KESIMPULAN

Manajemen komunikasi strategis memegang peranan krusial dalam menyukseskan implementasi Sekolah Ramah Anak berbasis Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5), khususnya dalam membangun ekosistem pendidikan karakter anti-perundungan. Melalui perencanaan pesan yang terarah, pemanfaatan saluran komunikasi yang partisipatif, serta pelibatan aktif seluruh pemangku kepentingan—mulai dari pihak sekolah, guru, orang tua, hingga peserta didik—program ini mampu mentransformasikan nilai-nilai empati dan toleransi menjadi budaya sehari-hari di lingkungan satuan pendidikan. Komunikasi yang transparan, konsisten, dan persuasif tidak hanya berfungsi sebagai sarana sosialisasi kebijakan pencegahan kekerasan, tetapi juga efektif dalam membangun kesadaran kolektif serta mereduksi potensi konflik sosial di sekolah. Hasil dari penerapan strategi komunikasi yang komprehensif ini tercermin pada terciptanya iklim belajar yang aman, inklusif, dan kondusif bagi tumbuh kembang anak. Dengan demikian, penguatan karakter anti-perundungan melalui P5 tidak sekadar menjadi kegiatan seremonial, melainkan terinternalisasi secara nyata dalam kepribadian peserta didik, sejalan dengan esensi utama mewujudkan profil pelajar Pancasila yang berakhlak mulia dan berkebinekaan global.

DAFTAR PUSTAKA

- Abiyasa, M.R. (2025) 'Perlindungan Siswa Dari Tindak Kekerasan Berbasis Perundungan Dalam Penyelenggaraan Sistem Pendidikan Di Indonesia', *UIN Law Review: Jurnal Hukum dan Hak Asasi Manusia*, 1(2), pp. 177–193.
- Afkari, N. *et al.* (2025) 'Analisis Kesenjangan Implementasi: Evaluasi CIPP terhadap Relevansi, Kesiapan, Pelaksanaan, dan Capaian Kebijakan PAI di MTs QITA Malang', *JAMP: Jurnal Administrasi dan Manajemen Pendidikan*, 8(2), pp. 290–308.
- Aisy, J.R. *et al.* (2026) 'Pentingnya Pendidikan Berkarakter Untuk Menghadapi Tantangan Globalisasi', *IHSAN: Jurnal Pendidikan Islam*, 4(3), pp. 632–637.
- Annas, A.N. and Mas, S.R. (2022) *Transformasi Pendidikan Karakter Pada Sekolah Boarding Di Era Disruptif*. Penerbit NEM.
- Dimas Maulidani Alviansyah Putra, D.M.A.P. (2024) 'Peran guru pendidikan agama islam dalam pencegahan perilaku bullying pada siswa kelas x di sma n 1 mranggen tahun pelajaran 2023/2024'. UNDARIS.
- Kobandaha, F. (2016) 'PENDIDIKAN REVOLUSIONER: Studi atas Pemikiran Murtadha Muthahhari', *Irfani (e-Journal)*, 12(1), pp. 69–87.
- Mukti, I.J. (2025) 'Pengaruh sistem komunikasi internal terhadap koordinasi kerja tim di lingkup perkantoran', *Jurnal Kajian Ekonomi dan Manajemen Indonesia (JKEMI)*, 2(3), pp. 180–190.
- Putra, D.I. and Hakim, L. (2025) 'Implementasi Kebijakan Perilaku Bullying di Sekolah: Studi Komparasi Penerapan P5 di SMPN 2 Srumbung dan SMPN 2 Sawangan', *Jurnal Studi Guru dan Pembelajaran*, 8(3), pp. 1638–1653.
- Putri, F.M., Warlizasusi, J. and Sahib, A. (2025) 'Manajemen kepala sekolah untuk meningkatkan profil pelajar Pancasila pada kurikulum Merdeka Belajar di sekolah dasar unggulan Aisyiyah Kabupaten Rejang Lebong'. Institut Agama Islam Negeri Curup.

- Rizki, T.N. (2025) 'Peran sekolah dalam menangani bullying pada siswa berkebutuhan khusus di SMP Negeri 3 Jombang'. Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim.
- Sofian, A. (2026) 'Teori Organisasi: Komunikasi sebagai Instrumen Struktur dan Budaya Organisasi: Penelitian', *Jurnal Pengabdian Masyarakat dan Riset Pendidikan*, 4(3), pp. 20331–20342.
- Sugiyono. (2022). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D* (ed. ke-2). Alfabeta.
- Sumitro, D.S. and Lumintang, M. (2025) 'Sinergi Sekolah, Keluarga, Dan Komunitas Dalam Pendidikan Inklusif, Bebas Kekerasan Dan Berkeadilan Gender', *Logon Zoes: Jurnal Teologi, Sosial, dan Budaya*, 8(2), pp. 12–25.
- Taali, M., Darmawan, A. and Maduwinarti, A. (2024) *Teori dan Model Evaluasi Kebijakan: Kajian kebijakan kurikulum pendidikan*. PT. Sonpedia Publishing Indonesia.
- Tri Rejeki, E., Susilawati, S. and Febriansyah, F. (2024) 'Pemanfaatan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) Pada Kurikulum Merdeka Dalam Mengembangkan Social Skill Pada Siswa Kelas Iv Sd Negeri 1 Rejang Lebong'. Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup.